



Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Lebih Pada Balita

The Influence of Audiovisual Media on Mother's Knowledge About the Nutritional Status of Toddler

Khairatunnisa*¹, Mardiaty², Noviana Zara³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

²Ilmu Kesehatan Anak, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

³Ilmu Kedokteran Keluarga, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

e-mail: *mardiaty@unimal.ac.id

ABSTRACT

Malnutrition is a disease that can be life-threatening, so it is a health problem that must be treated immediately. Around 2.8 million people die every year, Aceh is in the top 10 provinces that have children with more nutritional status in Indonesia and Lhokseumawe City is in 8th position at the Regency/City level. This problem can be overcome by increasing mothers' knowledge of using audiovisual media, this media involves the senses of sight and hearing which are able to provide optimal results. The purpose of this study is to determine the effect of audiovisual media against Mother's knowledge of more nutritional status in toddlers in the Lhokseumawe Puskesmas. The research method used is a quasi experiment using the design of One Group pretest-posttest design. The population in this study were 93 mothers who had children with more nutritional status and taken total sampling. Data was collected using the questionnaire sheet. The results of this study showed the increased knowledge of the mother's majority in the category either after the intervention. The use of audiovisual media affects knowledge based on the Wilcoxon test with a value of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study was that there is an influence of audiovisual media on mothers' knowledge about the nutritional status of toddlers at the Lhokseumawe City Health Center.

Keywords : Mothers Knowledge, More Nutrition, Audiovisual Media, Toddlers

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 7 Maret 2025

Accepted 30 April 2025

Published 8 Mei 2025



ABSTRAK

Gizi lebih merupakan penyakit yang dapat mengancam jiwa, sehingga menjadi masalah kesehatan yang harus segera ditangani. Sekitar 2,8 juta orang meninggal setiap tahun, Aceh termasuk 10 besar provinsi yang memiliki anak dengan status gizi lebih di Indonesia dan Kota Lhokseumawe pada posisi ke-8 tingkat Kabupaten/Kota. Masalah ini dapat diatasi dengan peningkatan pengetahuan ibu menggunakan media audiovisual, media tersebut melibatkan indera penglihatan dan pendengaran yang mampu memberikan hasil yang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 93 ibu yang memiliki anak dengan status gizi lebih dan diambil secara *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan mayoritas ibu dalam kategori baik setelah dilakukan intervensi. Penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan berdasarkan uji *Wilcoxon* dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu ; gizi Lebih ; media audiovisual ; balita.

PENDAHULUAN

Gizi lebih merupakan suatu keadaan tubuh seseorang yang mengalami kelebihan berat badan karena jumlah asupan energi yang berlebihan berupa lemak. Anak-anak yang kelebihan berat badan (*overweight*) dan *obesitas* cenderung akan tetap gemuk hingga dewasa dan lebih mungkin mengembangkan penyakit yang tidak menular seperti *diabetes* dan penyakit *kardiovaskular* pada usia lebih muda (1).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam Pendoman Umum Pengendalian *Obesitas*, sebesar 65% penduduk dunia tinggal di negara dimana *obesitas* membunuh lebih banyak dari pada *underweight* (termasuk pada negara *high* dan *middle income*). Sekitar 2,8 juta orang meninggal setiap tahun akibat *obesitas*. Oleh karena itu, *obesitas* merupakan suatu epidemi global yang menjadi masalah kesehatan dan harus segera ditangani (2). Data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) 2013, *World Health Organization* (WHO) dan World Bank dalam *Global Nutrition Targets 2025 Childhood Overweight Policy Brief* tahun 2014 memperkirakan, antara tahun 2000 dan 2013, jumlah anak-anak yang kelebihan berat badan di seluruh dunia meningkat dari 32 juta menjadi 42 juta. Prevalensi kelebihan berat badan pada anak meningkat di semua wilayah di dunia, terutama di Afrika dan Asia. Antara tahun 2000 dan 2013, prevalensi kelebihan berat badan pada anak di bawah usia 5 tahun meningkat dari 1% menjadi 19% di Afrika bagian selatan, dan dari 3% menjadi 7% di Asia Tenggara. Dalam hal perincian regional dalam jumlah anak-anak yang kelebihan berat badan pada tahun 2013, diperkirakan ada 11 juta di Afrika dan 4 juta di Amerika Latin dan Karibia, 18 juta anak-anak yang kelebihan berat badan di bawah usia 5 tahun di Asia. Jika tren peningkatan terus berlanjut, diperkirakan prevalensi kelebihan berat badan pada anak di bawah usia 5 tahun akan meningkat menjadi 11% di seluruh dunia pada tahun 2025, naik dari 7% pada tahun 2012 (3).

Kemudian berdasarkan data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dalam *The state of the*

world's children tahun 2021, Indonesia menempati urutan pertama dengan anak status gizi lebih pada anak usia prasekolah (0-4 tahun) tertinggi di wilayah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yakni 11%, persentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Negara di Asia Tenggara lainnya, Seperti Malaysia (10%), Thailand (9%), Vietnam (6%), Singapura (5%), Philipina (4%) dan Myanmar (2%) (4).

Lalu berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi status gizi (BB/TB) pada anak usia 0-59 bulan (Balita) menurut Provinsi, Aceh termasuk 10 besar provinsi yang memiliki anak dengan status gizi lebih di Indonesia, dengan Papua (13,2%), Jambi (10,8%), Sumatra Selatan (10,8%), Bengkulu (10,4%), Kalimantan Tengah (9,8%), Kalimantan Timur (9,4%), Jawa Timur (9,3%), Kepulauan Riau (9,2%), Sumatra Utara (8,9%), dan Aceh (8,8%) (5). Sedangkan berdasarkan Laporan Provinsi Aceh Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi status gizi (BB/TB) pada anak usia 0-59 bulan (Balita) menurut Kabupaten/Kota, Kota Lhokseumawe berada pada posisi ke-8 Kabupaten/Kota yang memiliki anak dengan status gizi lebih, dengan Aceh Barat Daya (25,41%), Nagan Raya (19,82%), Aceh Timur (19,15%), Simeulue (15,68%), Aceh Selatan (14,80%), Aceh Besar (14,66%), Langsa (15,42%), dan Lhokseumawe (14,18%) (6).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe bulan Oktober-November 2023, terdapat 7 Wilayah Kerja Puskesmas yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun dengan status gizi lebih yaitu *overweight* berjumlah 72 balita dan *obesitas* berjumlah 11 balita. Dengan angka kejadian yang paling banyak terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu yaitu 25 balita dengan *overweight* dan 8 balita dengan *obesitas*, kemudian disusul oleh Puskesmas Kandang dengan *overweight* 14 balita dan *obesitas* 1 balita, di Puskesmas Mon Geudong terdapat 13 balita dengan *overweight*, di Puskesmas Blang Mangat juga hanya terdapat 8 balita dengan *overweight*, Puskesmas Banda Sakti terdapat dengan *overweight* 5 balita dan *obesitas* 1 balita, Puskesmas Blang Cut terdapat dengan *overweight* 4 balita dan *obesitas* 1 balita, dan pada Puskesmas Muara Dua angka kejadian yang paling rendah kejadian dengan *overweight* 3 balita.

Kegemukan yang terjadi pada anak juga akan menimbulkan konsekuensi psikososial jangka pendek dan jangka panjang seperti penurunan kepercayaan diri, gangguan makan, dan kesehatan yang lebih rendah hubungannya dengan kualitas hidup. Adapun faktor resiko penyebab *obesitas* adalah pola makan, kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan seseorang, serta kondisi sosial ekonomi (7).

Kejadian *obesitas* pada anak-anak dengan sosial ekonomi yang baik pada tahun-tahun terakhir menjadi semakin meningkat di Indonesia. Anak-anak dengan pola makan yang tidak baik sangat rentan mengalami *obesitas* karena orang tua yang kurang mengetahui cara mengatur pola makan dengan baik (8). Keluarga dengan tingkat pengetahuan yang tinggi lebih mempertimbangkan nilai gizi dari makanan ketimbang tergiur dengan stimulasi makanan terhadap panca inderanya. Hal ini bertolak belakang dengan keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah, cenderung membeli makanan yang praktis dan siap saji dengan frekuensi yang lebih banyak (9). Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap anak dengan status gizi lebih pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017), didapatkan hasil bahwa

pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *obesitas* pada balita dan diharapkan dapat meningkatkan lagi pengetahuan ibu tentang kejadian *obesitas* pada balita (10).

Penyuluhan sangat efektif dalam menunjang perubahan pengetahuan, oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan ibu dapat dilakukan dengan menerapkan penyuluhan dengan media sebagai alat bantu (11). Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual. Melalui media audiovisual, pesan-pesan kesehatan disampaikan secara lebih efektif, karena media audiovisual menggunakan efek suara dan gambar bergerak dengan melibatkan perpaduan indera penglihatan yang mencapai 75% dan indera pendengaran 13%, hal tersebut menjadikan media audiovisual sebagai stimulus yang cukup baik sehingga memudahkan mengingat informasi yang diterima dan juga memberikan hasil yang optimal (12). Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang status gizi lebih pada Balita di Puskesmas Kota lhokseumawe”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pretest posttest design* dengan jumlah sampel 93 ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun dengan status gizi lebih di seluruh Puskesmas Kota Lhokseumawe, yaitu Puskesmas Blang Mangat, Puskesmas Blang Cut, Puskesmas Muara Dua, Puskesmas Kandang, Puskesmas Muara Satu, Puskesmas Banda Sakti, dan Puskesmas Mon Geudong. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 dengan status gizi lebih yang sudah terdata di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe sebanyak 93 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya adalah : 1) Ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun dengan status gizi lebih dan sudah terdata di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, 2) Ibu yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya : 1) Ibu yang memiliki anak balita dengan penyakit kronis atau penyakit autoimun seperti hipotiroid, 2) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Variabel yang diukur dari penelitian ini adalah media audiovisual dan pengetahuan ibu tentang gizi lebih pada balita.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui *checklist* kuesioner mengenai pengetahuan gizi lebih dan pengukuran tinggi badan serta berat badan pada anak responden yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data sekunder didapatkan melalui laporan bulanan gizi Puskesmas Kota Lhokseumawe.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
1-3	54	58,1
3-5	39	49,1
Total	93	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	51,6
Perempuan	45	48,4
Total	93	100,0
Status gizi		
Overweight	81	87,1
Obesitas	12	12,9
Total	93	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden didapatkan distribusi umur anak paling banyak pada rentang usia 1-3 tahun sebanyak 54 orang (58,1%), dengan mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (51,6%) dan mayoritas anak mengalami status gizi lebih *overweight* sebanyak 81 orang (87,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 Tahun	4	4,3
20-35 Tahun	77	82,8
>35 Tahun	12	12,9
Total	93	100,0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	0	0,0
SD	0	0,0
SMP	5	5,4
SMA	50	53,8
Akademik/PT	38	40,9
Total	93	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden didapatkan distribusi usia responden paling banyak pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 77 orang (82,8%) dan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 50 orang (53,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu saat *Pretest*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	45	48,4
Cukup	33	35,5
Baik	15	16,1
Total	93	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden hasil distribusi tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual paling banyak berada pada kategori kurang sebanyak 45 orang (48,4%) dan tingkat pengetahuan yang paling sedikit masuk pada kategori baik yaitu 15 orang (16,1%).

Tabel 4. Distribusi Pretest Pengetahuan Gizi Lebih Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Ibu	<i>Pretest</i>						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%	N	%
Usia								
<20 Tahun	2	50,0	2	50,0	0	0,0	4	100,0
20-35 Tahun	37	48,1	28	36,4	12	15,6	77	100,0
>35 Tahun	6	50,0	3	25,0	3	25,0	12	100,0
Pendidikan								
Tidak Tamat SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
SMP	5	100,0	0	0,0	0	0,0	5	100,0
SMA	35	70,0	14	28,0	1	2,0	50	100,0
Akademik/PT	5	13,2	19	50,0	14	36,8	38	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden hasil distribusi pengetahuan sebelum dilakukannya promosi kesehatan didapatkan hasil paling banyak pada rentang usia 20-35 tahun mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 37 orang (48,1%) dan mayoritas responden tingkat pendidikan SMA pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (70,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu saat *Posttest*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	8	8,6
Cukup	30	32,3
Baik	55	59,1
Total	93	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden hasil distribusi tingkat pengetahuan ibu sesudah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 55 orang (59,1%) dan tingkat pengetahuan yang paling sedikit masuk pada kategori kurang yaitu 8 orang (8,6%).

Tabel 6. Distribusi *Posttest* Pengetahuan Gizi Lebih Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Ibu	<i>Posttest</i>						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%	N	%
Usia								
<20 Tahun	2	50,0	0	50,0	2	50,0	4	100,0
20-35 Tahun	5	6,5	27	35,1	45	58,4	77	100,0
>35 Tahun	1	8,3	3	25,0	8	66,7	12	100,0
Pendidikan								
Tidak Tamat SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
SMP	3	60,0	2	40,0	0	0,0	5	100,0
SMA	5	10,0	28	56,0	17	34,0	50	100,0
Akademik/PT	0	0,0	0	0,0	38	100,0	38	100,0

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden hasil distribusi pengetahuan sesudah dilakukan promosi kesehatan didapatkan paling banyak pada rentang usia 20-35 mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 45 orang (58,4%) dan mayoritas responden tingkat pendidikan SMA pada kategori pengetahuan baik sebanyak 50 orang (100,0%).

Tabel 7. Uji Wilcoxon Pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

Variabel	Kategori	Tingkat Kategori						<i>p Value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	<i>Pretest</i>	45	48,4	33	35,5	15	16,1	0,000
	<i>Posttest</i>	8	8,6	30	32,3	55	59,1	

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 93 responden analisis data bahwa terdapat pengaruh setelah dilakukannya promosi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe. Hal ini diketahui berdasarkan nilai p sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang artinya bahwa ada pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Balita

Berdasarkan hasil pengumpulan menggunakan kuesioner, diperoleh gambaran karakteristik anak berdasarkan usia anak, jumlah paling banyak adalah anak pada usia 1-3 tahun yaitu sebanyak 54 orang (58,1%). Sementara pada kategori usia 3-5 tahun yaitu sebanyak 39 orang (41,9%). Usia balita terbagi menjadi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Anak usia 1-3 tahun merupakan masa perkembangan yang membutuhkan asupan gizi secara optimal dan kebanyakan

memiliki kesukaan terhadap jenis makanan tertentu. Sedangkan pada usia pra sekolah (3-5) anak menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya (12).

Berdasarkan jenis kelamin lebih banyak anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 48 orang (51,6%) tidak jauh berbeda dari anak berjenis kelamin perempuan yaitu 45 orang (48,4%). Menurut UNICEF, gender sangat berkaitan dengan nilai (*value*) terhadap seorang anak. Ketidaksetaraan gender terjadi apabila terdapat penilaian yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam satu komunitas (13).

Status gizi lebih pada balita dilihat dari hasil pengukuran tinggi badan anak dan berat badan anak. Hasil penelitian status gizi lebih pada balita di posyandu seluruh puskesmas kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa 81 orang anak mengalami status gizi lebih *overweight* dan 12 orang anak mengalami status gizi lebih *obesitas*. Status gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu, ketidaktahuan ibu tentang tahap-tahap perkembangan anak dan juga stimulasi yang diberikan. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tidak ada yang mengalami penyimpangan tahap perkembangan (13).

Gambaran Karakteristik Ibu

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap 93 responden didapatkan distribusi usia responden paling banyak yaitu rentang usia 20-35 tahun dengan jumlah 77 orang (82,8%). Usia 26-35 tahun adalah usia yang cukup baik dalam masa reproduksi dan umumnya usia ini merupakan usia yang produktif. Pada usia 26-35 tahun mencapai puncak kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua, dengan usia Ibu yang matang diharapkan kemampuan Ibu tentang pengetahuan gizi anak akan baik (14).

Sejalan dengan penelitian Mulyana dan Maulida (2019), Distribusi karakteristik dari 63 responden paling banyak usia ibu berada dalam rentang 20-35 tahun 31 orang (49,2%), usia ibu <20 tahun 16 orang (25,4%) dan usia ibu >35 tahun berjumlah 16 orang (25,4%) (15). Sejalan dengan penelitian Wangiyana (2020), Distribusi karakteristik dari 206 responden mayoritas usia ibu berada dalam rentang 20-30 tahun yang berjumlah 123 (59,7%), ibu yang berusia >30 tahun berjumlah 65 (31,6%) dan usia ibu paling sedikit yaitu usia <20 tahun dengan jumlah 18 (8,7%) (16).

Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir responden, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 50 orang (53,8%). Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan bisa juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan pengajaran informal maupun nonformal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga semakin tinggi (15). Sejalan dengan penelitian Mawaddah (2021), Distribusi karakteristik dari 30 responden berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu menengah sebanyak 26 orang (86,7%) dan pendidikan tinggi tidak ada (17). Sejalan dengan penelitian Putra (2020), Distribusi karakteristik dari 41 responden berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu menengah sebanyak 24 orang (58,5%) dan terendah adalah tingkat perguruan tinggi hanya terdapat 9 orang (22,0%) (18).

Hasil *Pretest* Pengetahuan Gizi Lebih

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan distribusi tingkat pengetahuan ibu sebelum promosi kesehatan menggunakan media audiovisual terkait status gizi lebih pada balita menunjukkan bahwa dari total 93 sampel, 45 sampel berada pada kategori kurang (48,8%), 33 sampel pada kategori cukup (35,5%), dan 15 sampel berada pada kategori baik (16,1%). Hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang sebelum diberikan intervensi berupa penayangan media audiovisual.

Pengetahuan dilatarbelakangi oleh pendidikan, pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan ibu tentang makanan yang mengandung gizi, memilih makanan yang sehat, menghindari makanan yang sudah banyak diproses sangat diperlukan guna mencegah adanya gangguan status gizi lebih. Pendidikan yang rendah disebabkan oleh pengalaman ibu yang kurang (19). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita dengan *P-value* 0,034 ($p < 0,05$), ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang atau gizi lebih dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang atau gizi lebih dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita (20). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Noviana (2019), menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai balita yang berstatus gizi baik. Media elektronik sangat berpengaruh karena ibu mencari informasi dari media tersebut. Hal ini banyak dituturkan oleh ibu balita yang menjadi responden penelitian (21).

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan distribusi pengetahuan sebelum promosi kesehatan tentang gizi lebih berdasarkan pendidikan responden didapatkan paling banyak pada tingkat pendidikan SMA pada kategori pengetahuan kurang dengan jumlah 35 orang (70,0%). Pendidikan pada tingkat SMA terhadap suatu pengetahuan dapat bervariasi, tergantung pada kemampuan dan subjek yang dipelajari (15). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya (22).

Dilihat dari hasil analisa yang telah dilakukan distribusi pengetahuan sebelum promosi kesehatan tentang gizi lebih berdasarkan usia responden didapatkan paling banyak pada rentang 20-35 tahun yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 37 orang (48,1%). Usia 20-35 menunjukkan usia matang dan dewasa dalam masa penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial baru yang berperan sebagai orang tua dan pada usia tersebut terdapat beberapa kemampuan kognitif yang biasanya meningkat seiring bertambahnya usia (23). Semakin tua usia seseorang, pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Namun di masa sekarang tidak jarang juga usia muda memiliki pengetahuan yang lebih kurang dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Hal tersebut dikarenakan

banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang selain faktor usia, seperti media massa dan juga informasi (19).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada saat dilakukan *pretest* dengan menggunakan kuesioner, terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang belum memadai mengenai faktor resiko gizi lebih, komplikasi gizi lebih serta pencegahan gizi lebih pada balita. Beberapa dari responden juga masih beranggapan bahwa gizi lebih pada balita dapat hilang dengan sendirinya ketika sudah dewasa. Banyak diantara responden yang kurang memperhatikan anaknya yang mengalami gizi lebih, hal tersebut karena terlihat sehat dengan persepsi mereka. Menurut peneliti, diperlukan suatu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai status gizi lebih pada balita sehingga peneliti memberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai status gizi lebih pada balita, dikarenakan media audiovisual menampilkan video yang menarik, yang memuat gambar, dan suara di dalamnya yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia.

Hasil *Posttest* Pengetahuan Gizi Lebih

Hasil *posttest* pengetahuan ibu mengenai status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual didapatkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita. Hal ini berdasarkan pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita setelah dilakukan intervensi didapatkan persentase tertinggi berada pada kategori baik sebanyak 55 responden (59,1%), sebanyak 30 responden (32,3%) berada pada kategori cukup, dan 8 responden (8,6%) berada pada kategori kurang.

Media promosi kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu promosi kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki baik formal maupun non-formal, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber informasi, pengalaman, dan kegiatan penyuluhan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah media massa (19). Media audiovisual merupakan salah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan. Media audiovisual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang lebih menarik dan lebih baik, sehingga dapat memotivasi dan membangkitkan minat belajar seseorang untuk menjalani proses belajar dengan lebih efektif (24). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fastabiqul Kairi (2023), pada penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dengan *p value* sebesar 0,001 dan menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi 100,0% dengan kategori baik (25).

Berdasarkan pengamatan peneliti, Terjadinya peningkatan pengetahuan dari sebelum dilakukan intervensi berada pada kategori rendah kemudian meningkat setelah dilakukan intervensi berada pada kategori baik. Pengetahuan tentang gizi lebih menjadi baik disebabkan karena adanya keinginan untuk

belajar oleh ibu saat media audiovisual ditayangkan. Hal ini dapat dilihat dari ibu yang terlihat fokus memperhatikan video yang ditampilkan serta terjadi perubahan dari yang awal tidak tahu menjadi tahu sehingga menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan.

Pengaruh Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Lebih

Pengaruh media audiovisual pada penelitian ini dinilai berdasarkan data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan analisis hasil dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,000 dimana nilai *p value* lebih kecil dari pada α 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil dari pre-test menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 45 responden (48,8%), hasil dari posttest menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu dimana setelah intervensi diberikan, lebih dari setengah responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 55 responden (59,1%).

Promosi kesehatan merupakan tahapan yang pertama dan utama pada pencegahan penyakit. Pada promosi kesehatan dibutuhkan penyamaan persepsi bahwa promosi kesehatan merupakan proses yang memberikan informasi kesehatan pada ibu agar mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan anaknya (26). Peningkatan pengetahuan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki baik formal maupun non-formal, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber informasi, pengalaman, dan kegiatan penyuluhan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah media massa (19). Media audiovisual memiliki kemampuan yang lebih menarik dan lebih baik dalam memotivasi dan membangkitkan minat belajar seseorang untuk menjalani proses belajar dengan lebih efektif. Informasi tentang status gizi melalui media audiovisual secara langsung menyajikan kepada responden objek fisik yang dapat diamati terutama melalui panca indera pendengaran dan penglihatan. Terdapat proses komunikasi yang membangkitkan pengetahuan kognitif ketika responden memperhatikan pemberian informasi tentang gizi seimbang melalui media audiovisual (26). Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2022) yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ibu sebelum dan sesudah menggunakan media animasi (27). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anestya & Muwakhidah (2018) mengatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan pra-gizi dan pasca-gizi dengan menggunakan media video. Hal ini terlihat dari peningkatan 100% pengetahuan. Penggunaan media dalam pendidikan gizi sangat efektif dalam memperluas pengetahuan tentang pilihan makanan bergizi (28).

Hasil yang didapatkan oleh peneliti setelah intervensi dilakukan adalah mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan di kategori baik. Responden cukup tertarik dengan media yang ditampilkan sehingga penonton tidak bosan dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan, dan adanya kemauan dari responden untuk memperluas pengetahuannya mengenai status gizi lebih, supaya mereka bisa mencegah penyakit tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik balita dalam penelitian ini berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 1-3 tahun, dengan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki dan status gizi lebih yang banyak dialami adalah *overweight*. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan status gizi lebih sebanyak 93 ibu, dengan gambaran karakteristik berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 20-35 tahun dan pendidikan terakhir ibu mayoritas SMA. Tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual berada pada kategori kurang. Namun, tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi lebih pada balita di Puskesmas Kota Lhokseumawe.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu, bagi ibu diharapkan untuk lebih aktif dalam mencari informasi terkait gizi lebih melalui berbagai media agar dapat membantu keluarga dalam mencegah dan menanggulangi penyakit lain yang mungkin terjadi karena status gizi lebih pada balita. Kemudian bagi puskesmas diharapkan untuk mengadakan upaya dari berbagai pihak baik tenaga kesehatan, kader dan tokoh masyarakat di seluruh Posyandu Puskesmas Kota Lhokseumawe dalam menggalakan kegiatan promosi kesehatan tentang status gizi lebih pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Obesity and Overweight. 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengendalian Obesitas. Jakarta; 2021.
3. World Health Organization. Global Nutrition Targets 2025: Childhood Overweight Policy Brief. Geneva: WHO. 2018;
4. United Nations Children's Fund. The State of the World's Children 2021: On My Mind - Promoting, Protecting and caring for children's mental health. UNICEF. New York; October 2021
5. Riset Kesehatan Dasar. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Indonesia. 2018.
6. Riset Kesehatan Dasar. Laporan Provinsi Aceh Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Indonesia. 2018.
7. Kementerian Kesehatan RI. Obesitas pada Anak dan Penyakit yang Mungkin Timbul. 2022.
8. Winaktu GJ. Kegemukan dan Obesitas pada Anak-anak. *J Kedokte Meditek*. 2019;22(58):1-3.
9. Ryantama AAW, Subanada IB. Prevalensi dan Karakteristik Obesitas Pada Anak Di Poliklinik Anak Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari-Desember 2016. *J Med Udayana*. 2021;10(1):1-5.
10. Harahap DU. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Obesitas Balita dengan Kejadian Obesitas Pada Balita Di Nagari Koto Rajo Kab. Pasaman Tahun 2015. *J Kesehat*. 2017 Maret;7(1).
11. Rahmad AH Al, Almunadia A. Pemanfaatan Media Flipchart Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah. *J Kedokte Syiah Kuala*. 2017;17(3):140-6.

12. Endarwati, S. Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Campurejo Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. *J Ilmu Kesehat.* 2017;6(1).
13. UNICEF. Nutrition Capacity in Indonesia. Unicef. 2018. 14 p.
14. Mirdana, S., Indriati, G. dan Utami, S. 2022. 'Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan', *Riau Nursing Journal*, 1(1), pp. 89–97.
15. Mulyana, D.N. & Maulida, K. 2019. 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Rt 01 & 02 Rw 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2019', *J Ilmiah Kebidan Indonesia*, 9(03), pp. 96–102.
16. Wangiyana, N.K.A.S. et al. 2020. 'Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah [the Complementary Feeding Practice & Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok]', *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition & Food Research)*, 43(2), pp. 81–88.
17. Mawaddah, S., Utami, P.P. dan Khaerani, N. 2021. 'Analisis Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Bayi Usia 12-24 Bulan di Desa Guntur Macan Puskesmas Gunungsari Tahun 2021', *Jikf*, 9(1), pp. 33–37.
18. Putra AM, Wahyuningsih, M. & Lathu, F. 2020. 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan', *Health Care: J Kesehat*, 9(1), pp. 34–42.
19. Notoatmodjo, S. Ilmu kesehatan Masyarakat. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta; 2015.
20. Nurmaliza, Sarah H. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas. Universitas Abdurrah.* 2018; 1(1).
21. Zara N, Afdhilla Z. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtari Bayu. 2019.
22. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2014.
23. Mirdana, S., Indriati, G. dan Utami, S. 2022. 'Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan', *Riau Nursing Journal*, 1(1), pp. 89–97.
24. Ira R, Sudargo T, Paramastri I. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan tengah. *The Indonesian Journal of Clinical Nutrition: Artikel Vol. 4.*
25. Kairi, F. Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada balita di wilayah puskesmas banda sakti kota lhokseumawe. *Skripsi.* 2023
26. Notoadmodjo S. Pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
27. Suprpto. Pengaruh Edukasi Media Kartun terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health.* 2022;9(2).
28. Anestya, M., & Muwakhidah, S. K. M. (2018). Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Pemilihan Jajanan Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.